

## **DETERMINASI PRUDENCE ACCOUNTING PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI BEI**

**Afrizal Nilwan<sup>1</sup>, Ulfa Rahmadila<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung  
Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung,  
Lampung 35142  
e-mail : afrizalnilwan@UBL.ac.id<sup>1</sup>, ulfarahmadila@student.UBL.ac.id<sup>2</sup>**

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of capital structure, financial distress, and litigation risk on prudence accounting in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The study uses a quantitative approach utilizing secondary data sourced from the companies' annual financial reports. The sample was determined through a purposive sampling technique, resulting in 25 companies with a total of 75 company-year observations. Capital structure is proxied by the debt-to-equity ratio, financial distress is measured using the Grover model (G-Score), litigation risk is represented by the debt ratio, and prudence accounting is measured using accrual-based conservatism. Data that have met the classical assumption test are then analyzed using multiple linear regression with the help of IBM SPSS. The results show that capital structure does not significantly affect prudence accounting. Conversely, financial distress has a negative and significant effect, indicating that the higher the financial stress experienced by a company, the lower the level of prudence in its accounting practices. Meanwhile, litigation risk has been shown to have a positive and significant effect on prudence accounting, indicating that the increased potential for lawsuits encourages companies to prepare more conservative financial statements. This finding suggests that external pressures, particularly litigation risk, play a more dominant role in driving accounting prudence than internal factors such as capital structure.*

**Keywords:** BEI, Transportation and Logistics Company, Prudence Accounting.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi terhadap *prudence accounting* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 75 observasi perusahaan per tahun. Struktur modal diproksikan dengan rasio *debt to equity ratio*, *financial distress* diukur menggunakan model *Grover* (*G-Score*), risiko litigasi direpresentasikan melalui rasio utang, sedangkan *prudence accounting* diukur menggunakan konservativisme berbasis akrual. Data yang telah memenuhi uji asumsi klasik kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence accounting*. Sebaliknya, *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin rendah tingkat kehati-hatian dalam praktik akuntansinya. Sementara itu, risiko litigasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *prudence accounting*, yang menunjukkan bahwa meningkatnya potensi tuntutan hukum mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara lebih konservatif. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal, khususnya risiko litigasi, memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong kehati-hatian akuntansi dibandingkan faktor internal seperti struktur modal.

**Kata Kunci:** BEI, Perusahaan Transportasi dan Logistik, *Prudence Accounting*.

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan serta kinerja operasional perusahaan dalam satu periode tertentu. Melalui laporan keuangan, manajemen dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya, sekaligus menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan benar akan membantu pengguna informasi memahami kondisi bisnis perusahaan, baik dalam situasi yang menguntungkan maupun merugikan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi yang jujur, relevan, dan dapat dipercaya. Dalam praktiknya, SAK memberikan ruang bagi perusahaan untuk memilih prinsip akuntansi yang paling sesuai dengan karakteristik usahanya. Salah satu prinsip penting yang dapat diterapkan adalah prinsip kehati-hatian atau *prudence accounting*, yang sebelumnya dikenal sebagai konservativisme akuntansi.

Dalam kerangka *International Financial Reporting Standards* (IFRS), istilah konservativisme secara eksplisit tidak lagi digunakan, namun digantikan dengan

konsep *prudence accounting*. Prinsip ini menekankan sikap hati-hati dalam mengakui pendapatan, aset, serta beban, terutama dalam kondisi yang mengandung ketidakpastian. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, perusahaan diharapkan tidak terlalu optimis dalam menyajikan laba maupun posisi keuangan, sehingga dapat meminimalkan risiko salah saji di masa depan.

*Prudence accounting* mengedepankan pertimbangan profesional dalam menghadapi kemungkinan manfaat dan risiko ekonomi. Pendapatan dapat diakui apabila telah memenuhi kriteria, meskipun kas belum sepenuhnya diterima. Sebaliknya, beban atau potensi kerugian perlu dipertimbangkan sejak dulu apabila kemungkinan terjadinya sudah dapat diperkirakan. Tanpa penerapan prinsip ini, laporan keuangan berisiko menampilkan laba dan aset yang lebih besar dari kondisi sebenarnya, sehingga berpotensi menyesatkan para pengguna laporan.

Kegagalan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dapat berdampak serius. Laporan keuangan yang mengalami *overstatement* membuat perusahaan tidak memiliki cadangan yang cukup ketika terjadi kerugian di masa mendatang. Selain itu, kesalahan penyajian informasi juga dapat memicu kesalahan pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, maupun pihak lainnya.

Di Indonesia, penerapan *prudence accounting* masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu contoh yang cukup menonjol adalah kasus PT Garuda Indonesia pada tahun 2018–2019, yang terbukti mengakui pendapatan sebelum memenuhi ketentuan PSAK 72. Praktik tersebut menyebabkan laporan keuangan disajikan secara tidak wajar dan menimbulkan polemik di kalangan pemangku kepentingan. Selain itu, kasus dugaan penyalahgunaan dana operasional di KCP Rimo, Aceh Singkil, juga menunjukkan lemahnya penerapan prinsip kehati-hatian dalam sistem pencatatan dan pengendalian keuangan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penerapan *prudence accounting* membuka peluang terjadinya kecurangan dan salah saji material dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerapan prinsip kehati-hatian dalam praktik akuntansi perusahaan. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi *prudence accounting* antara lain struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi. Struktur modal mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar, sehingga membutuhkan penerapan prinsip kehati-hatian untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditur.

*Financial distress* juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku pelaporan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berada dalam tekanan untuk menampilkan kinerja yang baik. Kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk mengurangi penerapan *prudence accounting* dan

menggunakan praktik manajemen laba agar terlihat lebih stabil di mata pihak eksternal. Selain itu, risiko litigasi sebagai faktor eksternal juga berpotensi memengaruhi kehati-hatian perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Tingginya risiko tuntutan hukum dapat mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati agar terhindar dari sanksi dan kerugian reputasi. Namun, dalam kondisi tertentu, tekanan litigasi justru dapat mendorong perusahaan untuk menampilkan kinerja yang terlalu optimis demi menjaga citra perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi terhadap *prudence accounting*. Beberapa penelitian menemukan pengaruh yang signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang sebaliknya. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian replikatif dengan perbedaan pada variabel, periode, dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada sektor teknologi dengan periode 2020–2022, sedangkan penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sektor ini dipilih karena memiliki tingkat risiko operasional dan keuangan yang cukup tinggi, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks *prudence accounting*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *prudence accounting*? 2) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence accounting*? 3) Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap *prudence accounting*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *prudence accounting*, 2) Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *prudence accounting*, 3) Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap *prudence accounting*.

## TEORI DAN HIPOTESIS

### Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara sumber pendanaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri (Rozet, A.Y.D.P. and Kelen, L.H.S., 2022). Menurut (Inayah, Z., 2022) struktur modal mencerminkan komposisi antara utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa yang digunakan perusahaan dalam membiayai operasionalnya.

Utang jangka pendek tidak termasuk dalam struktur modal karena sifatnya yang fluktuatif dan biasanya berkaitan dengan aktivitas operasional harian. Sebaliknya, utang jangka panjang bersifat lebih permanen sehingga memerlukan pertimbangan khusus dari manajemen keuangan.

Struktur modal yang baik akan memperkuat posisi keuangan perusahaan, sedangkan struktur modal yang tidak seimbang, terutama jika didominasi utang, dapat meningkatkan beban keuangan dan risiko kebangkrutan (Sari, S.N. and Sisdianto, E., 2024). Oleh karena itu, keputusan mengenai struktur modal menjadi salah satu kebijakan strategis perusahaan.

(Fadli, U.M.D., 2024) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi struktur modal, antara lain risiko bisnis, tingkat pajak, fleksibilitas keuangan, sikap manajemen, profitabilitas, *leverage*

operasi, serta kondisi internal perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, misalnya, cenderung menggunakan utang lebih sedikit karena mampu membiayai kegiatan usahanya dari dana internal.

Dalam penelitian ini, struktur modal diprososikan menggunakan *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas (Devanti, D.A., et al. 2023). Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada dana pinjaman dibandingkan modal sendiri.

### ***Prudence Accounting* (Akuntansi Kehati-hatian)**

*Prudence accounting* atau prinsip kehati-hatian merupakan salah satu konsep penting dalam akuntansi yang menekankan perlunya sikap waspada dalam mengakui pendapatan, aset, serta kewajiban dan potensi kerugian (Sari, S.N. and Sisdianto, E., 2024). Prinsip ini mendorong perusahaan untuk tidak tergesa-gesa dalam mengakui keuntungan, tetapi lebih cepat mengakui kerugian yang berpotensi terjadi.

Menurut (Mauladna, S., et al. 2025) *prudence accounting* digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai-nilai yang tercantum dalam laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan utamanya adalah mencegah laporan keuangan menampilkan kondisi yang terlalu optimistis dan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (Tiara Utiani Tosmar, T., 2023). (Putra, I.W.D. and Sari, V.F., 2020) juga menjelaskan bahwa prinsip ini menuntut perusahaan untuk berhati-hati dalam mengukur laba dan aset, serta segera mengakui kewajiban dan kerugian yang berpeluang muncul.

Secara historis, konsep kehati-hatian telah dikenal sejak akhir abad ke-19 di Inggris, ketika praktik akuntansi mulai berkembang pesat. Pada masa tersebut, akuntan cenderung berhati-hati dalam mencatat aset dan keuntungan, terutama saat kondisi ekonomi tidak stabil. Prinsip ini kemudian memperoleh pengakuan formal melalui British Company Act tahun 1948.

Dalam konteks internasional, prinsip *prudence* mulai dimasukkan secara eksplisit dalam kerangka konseptual IFRS tahun 1989. Meskipun sempat dihapus pada tahun 2010 karena dianggap bertentangan dengan prinsip netralitas, IASB kembali memasukkannya pada tahun 2018 sebagai bentuk kehati-hatian dalam pengambilan keputusan di tengah ketidakpastian.

Di Indonesia, penerapan prinsip kehati-hatian tercermin dalam berbagai PSAK, antara lain PSAK No. 14 tentang persediaan, PSAK No. 16 tentang aset tetap, PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Melalui standar standar ini, perusahaan diberi ruang untuk memilih metode akuntansi yang berdampak pada tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Dalam praktiknya, penerapan *prudence accounting* dapat memengaruhi fluktuasi laba, karena pendapatan cenderung ditunda sementara biaya diakui lebih cepat. Hal ini dapat mengurangi kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan (Wulandari, A.P., 2025).

(Raphael, A., 2025) membagi pengukuran *prudence accounting* menjadi tiga pendekatan, yaitu *earning/stock return measure*, *earning/accrual measure*, dan *net asset measure*. Penelitian ini menggunakan pendekatan akrual sebagaimana dikembangkan oleh (Handayani, S., 2022) yang menekankan bahwa penerapan kehati-hatian menghasilkan akrual negatif

yang berkelanjutan. Semakin besar akrual negatif, semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan.

Penerapan *prudence accounting* memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai alat pengendalian manajerial, meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko litigasi, serta mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Windiani, T. and Ananto, R.P., 2024).

### ***Financial Distress***

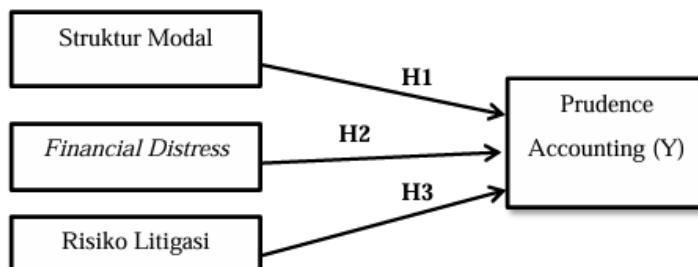
*Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum mencapai tahap kebangkrutan (Hutauruk, M.R., et al. 2021). Menurut (Restu, R., 2024) kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, (Immanuel, M.G. and Nilwan, A., 2024) menyebutkan bahwa financial distress merupakan fase awal sebelum perusahaan benar-benar mengalami kegagalan usaha.

Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti lemahnya pengelolaan manajemen, serta faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro yang tidak stabil (Agma, A.R., 2025.). Selain itu, kondisi *financial distress* juga dapat diamati melalui laporan keuangan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan arus kas (Rissi, D.M. and Herman, L.A., 2021).

Dari sisi keuangan, (Sumarni, I., 2022) menjelaskan bahwa *financial distress* dapat dipicu oleh kekurangan modal, tingginya beban utang dan bunga, serta kerugian yang terus-menerus. Ketika pendapatan tidak mampu menutup biaya operasional dan kewajiban keuangan, perusahaan akan semakin rentan mengalami tekanan finansial (Eftasari, N.D. and Desriani, N., 2025).

*Financial distress* umumnya diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan yang mengombinasikan berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas (Sumarni, I., 2022). Salah satu model yang sering digunakan adalah

*grover model*, yang mampu menggambarkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif (Rachmandhika, B. and Prabowo, T.J.W., 2024). Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi terhadap *prudence accounting*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dalam bentuk angka, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik. Dengan desain ini, peneliti berupaya membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antar variabel secara objektif dan terukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Populasi tersebut dipilih karena dianggap relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam mengkaji praktik *prudence accounting* pada sektor yang memiliki tingkat risiko dan dinamika usaha yang cukup tinggi.

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 25 perusahaan transportasi dan logistik yang memenuhi kriteria penelitian selama tiga tahun pengamatan, yaitu periode 2022–2024, sehingga diperoleh total 75 data observasi perusahaan-tahun.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi: 1) Perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, 2) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, 3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian. Melalui kriteria tersebut, diperoleh 25 perusahaan yang layak dijadikan sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan transportasi dan logistik yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data sekunder dipilih karena telah melalui proses pengolahan sebelumnya dan dapat digunakan sebagai dasar analisis yang objektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen berupa laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian selama periode 2022–2024. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian, seperti struktur modal, kondisi keuangan, risiko litigasi, dan tingkat *prudence accounting*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, analisis dilengkapi dengan statistik deskriptif, koefisien determinasi, uji F, dan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Sebelum melanjutkan pada analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data penelitian untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik. Salah satu asumsi penting yang perlu diperhatikan adalah normalitas data. Oleh karena itu, uji normalitas dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal atau tidak. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

N	Asymp. Sig.	Monte Carlo Sig.	Keterangan
70	0.068	0.070	Sig > 0.05

**Sumber:** *Output SPSS (2025).*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 1, pengujian dilakukan terhadap residual tidak terstandarisasi (*unstandardized residual*) menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan jumlah data observasi sebanyak 70. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai rata-rata residual sebesar 0,0000000, yang menandakan tidak adanya penyimpangan sistematis dalam model regresi. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar

0,05434486 menunjukkan bahwa sebaran residual relatif kecil di sekitar nilai rata-rata.

Selanjutnya, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,068, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini juga diperkuat oleh nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,070 dengan interval kepercayaan 99% yang berada pada rentang 0,063 hingga 0,076. Temuan tersebut menunjukkan bahwa data residual tidak menyimpang dari distribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam analisis regresi linier telah terpenuhi, sehingga model regresi dinilai layak digunakan untuk pengujian hipotesis dan analisis lanjutan.

### **Uji Multikolinearitas**

Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, tahap berikutnya dalam

analisis ini adalah menguji hubungan antar variabel independen. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa tidak terjadi korelasi yang terlalu tinggi di antara variabel-variabel tersebut, karena kondisi tersebut dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis. Oleh karena itu, dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah model penelitian ini terbebas dari masalah tersebut. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Struktur Modal	0.967	1.034	Tolerance > 0.05, VIF > 0.05
<i>Financial Distress</i>	0.586	1.707	Tolerance > 0.05, VIF > 0.05
Risiko Litigasi	0.573	1.746	Tolerance > 0.05, VIF > 0.05

Sumber: *Output SPSS (2025)*.

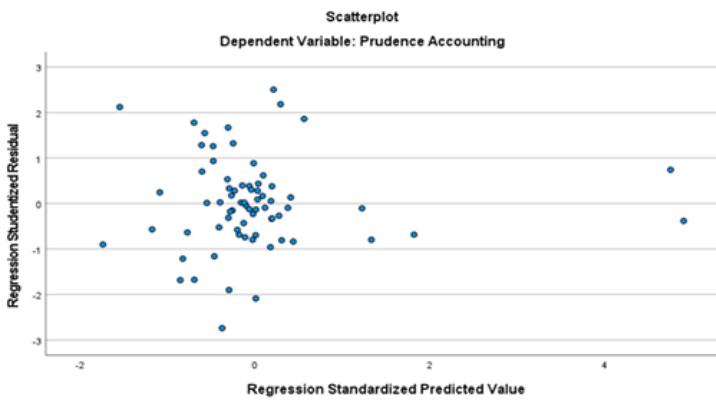
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi, yaitu struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi, memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 serta nilai *variance inflation factor* (VIF) di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian.

Secara lebih rinci, variabel struktur modal memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,967 dengan VIF sebesar 1,034. Variabel *financial distress* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,586 dengan VIF sebesar 1,707. Sementara itu, variabel risiko litigasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,573 dengan VIF sebesar 1,746. Nilai-nilai tersebut masih berada dalam batas yang dapat diterima, sehingga tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi bersifat stabil dan model layak digunakan untuk analisis regresi linier serta pengujian hipotesis selanjutnya.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Selain uji normalitas dan multikolinearitas, penelitian ini juga perlu memastikan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini penting karena perbedaan variasi data yang terlalu besar dapat memengaruhi ketepatan hasil analisis. Oleh sebab itu, dilakukan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terjadi pola tertentu pada sebaran residual. Hasil pengujian tersebut ditampilkan pada Gambar 2 berikut.

**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**Sumber: *Output SPSS (2025)*.

Hasil *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut (*cone shape*), melebar, bergelombang, maupun pola sistematis lainnya. Penyebaran residual juga terlihat relatif seimbang di sepanjang nilai prediksi, baik pada nilai prediksi rendah maupun tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual cenderung konstan pada seluruh rentang nilai variabel independen.

Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *scatterplot*, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau telah memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinilai layak untuk

digunakan dalam analisis regresi linier dan pengujian hipotesis selanjutnya, karena tidak menunjukkan adanya gangguan pada varians residual.

### **Analisis Deskriptif**

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melihat gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat mengetahui karakteristik data, seperti nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta tingkat penyebaran data pada masing-masing variabel. Informasi tersebut penting sebagai dasar untuk memahami kondisi responden dan variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Prudence Accounting</i>	70	-0.171	0.225	-0.00459	0.068543
Struktur Modal	70	-1962.454	4164.761	94.28025	577.705871
<i>Financial Distress</i>	70	-2.991	5.476	1.26459	1.267632
Risiko Litigasi	70	0.032	25.930	1.85977	4.425718
Valid N (listwise)	70				

Sumber: *Output SPSS (2025)*.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui gambaran umum karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian, yaitu *prudence accounting*, struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi. Seluruh variabel dianalisis menggunakan 70 data observasi yang diperoleh dari 25 perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode 2022–2024. Analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta simpangan baku (*standard deviation*), sehingga dapat terlihat sebaran dan variasi data sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Variabel *prudence accounting* memiliki nilai minimum sebesar -0,171 dan nilai maksimum sebesar 0,225, dengan nilai rata-rata sebesar -0,00459 serta simpangan baku sebesar 0,068543. Nilai terendah tercatat pada PT Mineral Sumber Daya Mandiri Tbk (AKSI) tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi tercatat pada PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2023. Nilai rata-rata yang mendekati nol menunjukkan bahwa tingkat kehati-hatian akuntansi perusahaan cenderung beragam. Sementara itu, simpangan baku yang relatif lebih besar dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan adanya perbedaan penerapan prinsip *prudence* antar perusahaan dalam sektor ini.

Selanjutnya, variabel struktur modal memiliki nilai minimum sebesar 1.962,454 dan nilai maksimum sebesar 4.164,761, dengan nilai rata-rata sebesar 94,28025 serta simpangan baku sebesar 577,705871. Nilai terendah tercatat pada PT Steady Safe Tbk (SAFEI) tahun 2024, sedangkan

nilai tertinggi tercatat pada PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU) tahun 2022. Simpangan baku yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan dalam sampel sangat bervariasi, yang mencerminkan perbedaan kebijakan pendanaan dan tingkat penggunaan utang.

Variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -2,991 dan nilai maksimum sebesar 5,476, dengan nilai rata-rata sebesar 1,26459 serta simpangan baku sebesar 1,267632. Nilai terendah tercatat pada PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi pada PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) tahun 2022. Nilai simpangan baku yang relatif sebanding dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dalam sampel cukup beragam, mencerminkan perbedaan kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Sementara itu, variabel risiko litigasi memiliki nilai minimum sebesar 0,032 dan nilai maksimum sebesar 25,930, dengan nilai rata-rata sebesar 1,85977 serta simpangan baku sebesar 4,425718. Nilai terendah tercatat pada PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2023, sedangkan nilai tertinggi pada PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2022. Simpangan baku yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat risiko litigasi antar perusahaan sangat bervariasi. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan aktivitas operasional, tingkat kepatuhan hukum, serta potensi sengketa yang dihadapi masing-masing perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat variasi yang berbeda-beda. Variasi tersebut mencerminkan karakteristik dan kondisi keuangan yang beragam pada perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan dinilai cukup representatif dan layak untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

### **Uji Regresi Linier Berganda**

Setelah memperoleh gambaran umum melalui analisis deskriptif, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan pengujian hubungan antar variabel secara lebih mendalam. Pada tahap ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Melalui analisis ini, peneliti juga dapat mengetahui arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel. Hasil uji regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	Arah	Keterangan
Struktur Modal	0.005	Positif	Meningkatkan
<i>Financial Distress</i>	-9.492E-6	Negatif	Menurunkan
Risiko Litigasi	-0.015	Negatif	Menurunkan

Sumber: *Output SPSS (2025)*.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,005 - 0,000009492X_1 - 0,015X_2 + 0,006X_3 + e$$

Interpretasi hasil regresi dapat dijelaskan sebagai berikut, nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,005 menunjukkan bahwa nilai *prudence accounting* akan tetap berada pada angka 0,005 apabila variabel struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi dianggap konstan atau bernilai nol.

Dengan asumsi variabel lain tetap, peningkatan struktur modal akan menurunkan nilai *prudence accounting* sebesar 0,000009492. Koefisien regresi yang bernilai negatif ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara struktur modal dan *prudence accounting*.

Dengan asumsi variabel lain tetap, peningkatan *financial distress* akan

menurunkan nilai *prudence accounting* sebesar 0,015. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka semakin rendah pula tingkat *prudence accounting*. Dengan asumsi variabel lain tetap, peningkatan risiko litigasi justru akan meningkatkan nilai *prudence accounting* sebesar 0,006. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara risiko litigasi dan *prudence accounting*.

Variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *prudence accounting* adalah risiko litigasi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien beta terstandarisasi yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya.

### **Uji Koefisien Determinasi**

Setelah mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel melalui analisis regresi, tahap berikutnya adalah melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan melalui koefisien determinasi, yang

menunjukkan sejauh mana variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menilai tingkat ketepatan dan kekuatan model yang dibangun. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.609 <sup>a</sup>	0.371	0.343	0.055566

Sumber: *Output SPSS (2025)*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.5, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,343. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 34,3% variasi pada variabel *Prudence Accounting* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari struktur modal, *financial distress*, dan risiko litigasi. Sementara itu, sisanya sebesar 65,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis regresi ini.

Nilai *R Square* sebesar 0,371 mengindikasikan bahwa secara umum model regresi memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, nilai R sebesar 0,609 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara ketiga variabel independen dengan *prudence accounting*.

Adapun nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 0,055566 menandakan bahwa tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil. Dengan demikian, hasil estimasi regresi dapat dikatakan cukup akurat dan layak digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

### **Uji t (secara parsial)**

Setelah mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen melalui koefisien determinasi, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan pengujian masing-masing hipotesis secara lebih rinci. Pada tahap ini, uji t digunakan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Melalui pengujian ini, peneliti dapat mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Hasil uji t disajikan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Uji t**

Hipotesis	t	Sig.	Arah	Kesimpulan
Struktur Modal	-0.806	0.423	Negatif	Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Prudence Accounting</i>
<i>Financial Distress</i>	-2.222	0.030	Negatif	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Prudence Accounting</i>
Risiko Litigasi	2.853	0.006	Positif	Risiko Litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Prudence Accounting</i>

Sumber: *Output SPSS (2025)*.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *prudence accounting* secara parsial. Variabel struktur modal memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,806$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,423$ . Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence accounting*. Dengan demikian, perubahan pada struktur modal perusahaan tidak secara nyata memengaruhi tingkat penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi.

Selanjutnya, variabel *financial distress* menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar  $2,222$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,030$ . Nilai ini lebih kecil dari  $0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *prudence accounting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan, maka kecenderungan penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi cenderung semakin menurun.

Sementara itu, variabel *risiko litigasi* memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $2,853$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,006$ , yang juga lebih kecil dari  $0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence accounting*. Artinya, semakin tinggi risiko tuntutan hukum yang dihadapi perusahaan, maka perusahaan cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi secara lebih kuat untuk meminimalkan potensi masalah hukum.

Berdasarkan hasil uji t tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* dan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap *prudence accounting*, sedangkan struktur modal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model regresi yang digunakan.

## Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Prudence Accounting*

Berdasarkan hasil uji t, variabel struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,423$ , yang lebih besar dari  $0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence accounting*. Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi pendanaan yang bersumber dari utang maupun ekuitas tidak secara langsung memengaruhi tingkat kehati-hatian perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansi. Perusahaan cenderung menetapkan praktik *prudence accounting* berdasarkan pertimbangan lain di luar struktur pendanaannya.

Tidak signifikannya pengaruh struktur modal juga menunjukkan bahwa perbedaan tingkat *leverage* atau dominasi modal sendiri belum menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan kehati-hatian akuntansi. Keputusan manajemen dalam hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi risiko, tekanan regulasi, serta pertimbangan strategis, dibandingkan semata-mata oleh komposisi pendanaan.

Dalam perspektif teori agensi, penggunaan utang seharusnya dapat meningkatkan pengawasan kreditur terhadap manajemen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan tersebut belum cukup kuat untuk mendorong penerapan *prudence accounting* secara konsisten. Manajemen masih memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dewi, S.R. and Hidayati, C., 2023) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap konservativisme akuntansi.

### Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Prudence Accounting*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030 dengan koefisien regresi negatif. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *prudence accounting*. Dengan demikian, hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Putri, J., et al. 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi. Dalam kondisi tertekan secara finansial, manajemen cenderung berupaya menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditur.

Penurunan penerapan *prudence accounting* dapat dipahami sebagai upaya manajemen untuk menampilkan kondisi keuangan yang terlihat stabil dan menguntungkan. Hal ini dilakukan agar perusahaan tetap memperoleh dukungan dari para pemangku kepentingan.

Dalam kerangka teori agensi, *financial distress* dapat memperbesar konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Manajer memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih optimis guna melindungi posisinya dan menghindari konsekuensi negatif. Akibatnya, penerapan prinsip kehati-hatian justru melemah.

Teori akuntansi positif juga menjelaskan bahwa dalam situasi tekanan keuangan, manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang kurang konservatif untuk menghindari

pelanggaran kontrak utang dan reaksi negatif pasar.

### Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Prudence Accounting*

Berdasarkan hasil uji t, variabel risiko litigasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan koefisien regresi positif. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence accounting*. Dengan demikian, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Putri, J., et al. 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko tuntutan hukum yang dihadapi perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Penerapan *prudence accounting* menjadi upaya preventif untuk meminimalkan potensi kerugian akibat litigasi.

Tingginya risiko litigasi mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi keuangan, guna menghindari kesalahan penyajian yang dapat memicu gugatan dari investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya. Dalam perspektif teori agensi, risiko litigasi berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang dapat menekan perilaku oportunistik manajemen. Ancaman konsekuensi hukum dan reputasi membuat manajemen lebih selaras dengan kepentingan pemilik.

Menurut teori akuntansi positif, dalam kondisi risiko litigasi yang tinggi, manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif untuk meminimalkan biaya kontraktual dan risiko politik. Oleh karena itu, penerapan *prudence accounting* menjadi strategi yang rasional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence accounting*. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi pendanaan perusahaan, baik yang berasal dari utang maupun ekuitas, bukan menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kehati-hatian akuntansi. Keputusan manajemen dalam menerapkan prinsip tersebut lebih dipengaruhi oleh kondisi risiko, tekanan regulasi, serta pertimbangan strategis.

Selanjutnya, *financial distress* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *prudence accounting*. Semakin tinggi tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen dalam menerapkan prinsip kehati-hatian. Dalam kondisi ini, manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih baik untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditur.

Sementara itu, risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence accounting*. Semakin besar risiko tuntutan hukum yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini dilakukan sebagai upaya preventif untuk meminimalkan potensi kesalahan pelaporan yang dapat berdampak pada aspek hukum dan reputasi perusahaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, perusahaan disarankan untuk menerapkan prinsip *prudence accounting* secara konsisten, terutama saat menghadapi tekanan keuangan dan risiko litigasi yang tinggi. Penerapan kehati-hatian yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan

serta menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Manajemen diharapkan mampu mengelola tekanan keuangan secara bijaksana tanpa mengorbankan kualitas pelaporan. Dalam kondisi *financial distress*, prinsip kehati-hatian tetap perlu dijaga agar laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan mengurangi risiko hukum di masa depan.

Bagi investor dan kreditur, tingkat *prudence accounting* dalam laporan keuangan perlu dijadikan salah satu pertimbangan dalam menilai kualitas informasi perusahaan. Tingkat kehati-hatian yang tinggi dapat menjadi indikator komitmen perusahaan dalam menyajikan informasi yang andal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *corporate governance*, maupun tekanan politik. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan pada sektor yang berbeda, periode yang lebih panjang, atau dengan metode analisis lain agar temuan yang dihasilkan semakin kaya dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Agma, A.R., 2025. Manajemen Risiko Keuangan pada UMKM di Masa Krisis Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(1), pp.29-38.

Devanti, D.A., Sugiharto, S. and Prihyatyama, A., 2023. Analisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), pp.246-253.

- Dewi, S.R. and Hidayati, C., 2023. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2017-2021. Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen, 2(1), pp.163-183.
- Eftasari, N.D. and Desriani, N., 2025. Apakah Leverage Menjadi Pedang Bermata Dua Bagi Kinerja Keuangan di Tengah Kondisi Financial Distress?. Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi, 3(1), pp.102-111.
- Fadli, U.M.D., 2024. Analisis Struktur Modal, Profitabilitas Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Soklin Liquid (Penelitian Literature Review Manajemen Keuangan). PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 1(2), pp.368-378.
- Handayani, S., 2022. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Perputaran Piutang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Buana Akuntansi, 7(1), pp.39-62.
- Hutauruk, M.R., Mansyur, M., Rinaldi, M. and Situru, Y.R., 2021. Financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Perbankan Syariah, 2(2), pp.237-246.
- Immanuel, M.G. and Nilwan, A., 2024. Effect Of Profitability, Leverage And Liquidity Against Financial Distress (Case Study Of Food Subsector Manufacturing Company And Beverage Listed On Idx For The 2018-2022 Period). International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC), 2(2), pp.487-498.
- Inayah, Z., 2022. Analisis struktur modal, Profitabilitas dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (penelitian Literature Review manajemen keuangan). Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(2), pp.788-795.
- Mauladna, S., Arisandy, Y. and Hariyadi, R., 2025. Transparansi dan Efisiensi Laporan Keuangan Perusahaan Ritel dalam Perspektif Akuntabilitas Keuangan Syariah (Studi pada PT Indomarco Prismatama Bengkulu). Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(5).
- Putra, I.W.D. and Sari, V.F., 2020. Pengaruh financial distress, leverage, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2(4), pp.3500-3516.
- Putri, J., Abbas, D.S. and Dwicahyani, R.M., 2025. Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Tax Incentives terhadap Accounting Prudence dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, 10(01), pp.1-16.

- Rachmandhika, B. and Prabowo, T.J.W., 2024. Analisis perbandingan dengan tingkat akurasi metode penilaian financial distress perusahaan. Diponegoro Journal of Accounting, 13(4).
- Raphael, A., 2025. Pengaruh Incentif Pajak, Financial Distress Dan Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurnal Nusa Akuntansi, 2(3), pp.1466-1485.
- Restu, R., 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 5(2), pp.590-598.
- Rissi, D.M. and Herman, L.A., 2021. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, financial leverage, dan arus kas operasi dalam memprediksi kondisi financial distress. Akuntansi Dan Manajemen, 16(2), pp.68-86.
- Rozet, A.Y.D.P. and Kelen, L.H.S., 2022. Analisis pola struktur modal perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi Covid-19. JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi), 9(1).
- Sari, S.N. and Sisdianto, E., 2024. Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(12).
- Sumarni, I., 2022. Analisis Financial Distress Perusahaan Di Indonesia Dimasa Pandemic Covid 19. PubBis: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis, 6(1), pp.86-101.
- Tiara Utiani Tosmar, T., 2023. Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Ceo Retirement, Risiko Litigasi Dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Windiani, T. and Ananto, R.P., 2024. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prinsip Prudence Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Finansial Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 10(1), pp.52-62.
- Wulandari, A.P., 2025. Penerapan Strategi Perataan Laba pada Industri Manufaktur: Studi Literatur. Journal of Culture Accounting and Auditing, 4(1), pp.157-164.